

**PESAN-PESAN MORAL DARI KISAH MARYAM DAN ISA:  
ANALISIS SURAH MARYAM [19]: 26-35**

**SKRIPSI**

**Disusun Untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir**

**Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1)**

**Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Oleh:

**Ahmad Fiqhan Jawwafi**

**NIM: E73214045**

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2021**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Fiqhan Jawwafi

NIM : E72314045

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang merujuk pada sumbernya.

Surabaya, 6 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



**Ahmad Fiqhan Jawwafi**

NIM. E73214045

## **SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Pesan-pesan Moral dari Kisah Maryam dan Isa: Analisis Surah Maryam [19]: 26-35” yang ditulis oleh Ahmad Fiqhan Jawwafi ini telah disetujui pada tanggal 12 Agustus 2021

Surabaya, 12 Agustus 2021

Pembimbing,



**Dr. Hj. Musyarrofah, MHI**  
NIP. 197106141998032002

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pesan-pesan Moral Dari Kisah Maryam dan Isa AS (Analisis Surah Maryam [19]: 26-35)” yang ditulis Ahmad Fiqhan Jawwafi ini telah diuji di depan Tim Penguji pada 10 Agustus 2021.

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Musyarrofah, M.HI  
.....  
NIP. 197106141998032002

(Penguji I) :

2. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum  
.....  
NIP. 199003042015031004

(Penguji II) :

3. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC, M.HI  
.....  
NIP. 197503102003121003

(Penguji III)

4. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag  
.....  
NIP. 197111021995032001

(Penguji IV) :

Surabaya, 12 Agustus 2021

Dekan,



Dr. H. Kurnawi Basvir, M.Ag  
NIP. 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Fiqhan Jawwafi  
NIM : E73214045  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin & Filsafat/ Ilmu Al-Qur'an & Tafsir  
E-mail address : ablenk95@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi    Tesis    Desertasi    Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Pesan-pesan Moral dari Kisah Maryam dan Isa : Analisis Surah Maryam [19] : 26-35

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Januari 2021

Penulis



(Ahmad Fiqhan Jawwafi)











Selain itu, kecanggihan teknologi terbukti memberikan dampak negatif yang luar biasa di kalangan masyarakat. Hal ini tampak jelas pada anak-anak, remaja hingga dewasa; dan rakyat, buruh, pegawai, pelajar, guru, dosen hingga pejabat yang menjadi korban sekaligus pelaku dari tindak kejahatan yang lahir dari rahim teknologi. Bahwa media berita online dan berbagai media sosial online (seperti facebook, instagram, whatsapp dan lain sebagainya) menampilkan hal-hal yang positif, memang tak diragukan lagi. Tetapi, berbagai bentuk media/aplikasi itu juga menjadi muara tindak kejahatan bila tidak digunakan sesuai dengan asas-asas moral agama.

Contoh konkrit dari tindak kejahatan itu pun bisa dengan mudah ditemui, bukan hanya di perkotaan tapi juga di pedesaan. Misalnya, anak-anak di bawah umur yang gemar bermain aplikasi game yang tersedia di play store, menonton berbagai konten video yang tampil di *youtube*, berkirim pesan via whatsapp dengan siapa pun yang mereka inginkan dan atau melihat berbagai postingan yang muncul di instagram dan facebook. Sudah banyak orangtua yang mengeluhkan kegiatan mereka yang tak kenal waktu itu. Akibatnya, pembelajaran dan pengamalan nilai-nilai agama semakin menurun. Hal ini diperparah dengan sikap orangtua yang—disadari atau tidak—ikut berperan aktif dalam penurunan moral itu, dengan membiarkan anak-anaknya asyik bermain gadget, baik dengan alasan daripada mereka “keluar rumah” atau “tidak tega” melarang mereka.

Maka, dalam konteks inilah agama Islam hadir dalam rangka memperbaiki dan menyempurnakan moral. Bukankah Nabi Muhammad SAW















Imam al-Alūsī. Dengan demikian ia melakukan studi komparatif antar tafsir yang bercorak sufi.

8. *Stilistika Kisah Maryam dalam Al-Qur'an*, Sitti Maryam, Tesis pada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Sitti Maryam ini adalah unsur-unsur pembentuk wacana kisah Maryam dalam Al-Qur'an dan stilistika gaya pemaparannya. Adapun stilistika yang dimaksud mencakup semua aspek kebahasaan, baik semantik, sintaksis, morfologi maupun imageri yang merupakan sarana untuk mengungkap kedalaman, keindahan dan kebermaknaan gaya penuturan yang ada dalam kisah Maryam.
9. *Analisis Pesan Moral Kisah Nabi Isa AS dalam Al-Qur'an*, Suri Dwi Adinda, Skripsi pada Departemen Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara Medan, 2019. Dengan menggunakan kajian struktural dalam menganalisis pesan moral dan ditinjau oleh sosiologis sastra, penelitian ini menghasilkan dua temuan utama, yakni (1) pesan religius dan (2) kritik sosial yang masing-masing tersebar dalam berbagai ayat di dalam Al-Qur'an.

Dari kesembilan penelitian terdahulu di atas, yang mendekati atau hampir mirip dengan tema penelitian yang akan penulis lakukan adalah yang disebut terakhir di atas. Tetapi patut digarisbawahi, seperti yang telah disinggung di atas, Suri dalam penelitiannya itu menggunakan tinjauan sastra. Hal ini mengingat ia sendiri mengajukan skripsinya itu pada Departemen Sastra Arab. Berbeda dengan penelitian yang hendak penulis lakukan, yang menggunakan tinjauan/pendekatan









Bab tiga, merupakan pembahasan tentang potret surah Maryam [19]: 26-35. Pembahasan ini meliputi lima sub-bab yaitu gambaran umum surah Maryam, *sabab al-nuzul* surah Maryam [19]: 26-35, kosakata *gharīb* surah Maryam [19]: 26-35, *munasābah* dengan kisah Nabi Zakariyya AS dan penafsiran mufasir klasik-pertengahan.

Bab empat, merupakan pembahasan ini dari penelitian ini, berisi pesan-pesan moral dari kisah Maryam dan Isa yang terdapat dalam surah Maryam [19]: 26-35 sekaligus upaya kontekstualisasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Bab lima, merupakan pembahasan tentang penutup yang terdiri dari simpulan sebagai benang merah dari penelitian ini dan saran sebagai rekomendasi dari peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian sejenis penelitian ini.







2. Universalitas materi yang terkandung di dalamnya sinkron dengan histori dinamika kehidupan manusia dari satu masa ke masa lainnya, sehingga hati pembacanya tersentuh nuraninya di setiap masa.
3. Materi yang terkandung dinarasikan dengan menarik, aktual dan tidak membosankan sehingga mampu menjadi penerang jalan untuk kehidupan masa depan yang bersinar, dan juga mampu membangkitkan emosi pembacanya.
4. Kebenarannya dapat dibuktikan secara filosofis dan empiris dengan bukti-bukti dari sejarah.
5. Penyajiannya melekat dengan dialog yang dinamis dan rasional sehingga memancing akal pembacanya untuk memikirkan kisah tersebut.

Namun, ada satu karakter khusus yang dapat dipahami dari *qasas al-qur'an*, yaitu Al-Qur'an memakai istilah *qasas* untuk membuktikan bahwa kisah yang terkandung di dalam Al-Qur'an merupakan kebenaran dan tidak bernilai sebuah kedustaan atau kesalahan sebagaimana yang dituduhkan oleh kaum orientalis. Mereka mengatakan bahwa sebagian kisah di dalam Al-Qur'an tidak relevan dengan fakta dalam sejarah. Di sisi lain, sebagian mereka mengatakan bahwa kisah-kisah tersebut bukan bersumber dari Allah SWT. Kisah-kisah tersebut hanyalah buatan dan karangan dari Muhammad SAW. Akan tetapi tuduhan-tuduhan tersebut tidak memiliki bukti yang konkrit sehingga dapat dipatahkan. Semua kisah di dalam Al-



















*Kedua*, pelajaran bahwa misi agama yang dibawa oleh para nabi sejak dahulu sampai yang terakhir nabi Muhammad adalah sama, yakni mengesakan Allah SWT. Jika nabi Muhammad menyeru umatnya untuk menyembah Allah, maka begitu pula dengan para nabi pendahulunya.

3. Terdapat pula beberapa peristiwa yang mengandung pelajaran dari apa yang dialami oleh para pelaku sejarah dalam kisah tersebut. Seperti kisah Maryam, Luqman, seorang yang melewati sebuah kampung yang telah kosong dari penghuninya, Dzulqarnain, Qaarun, pemuda Al-Kahfi, tentara gajah, orang-orang yang dilemparkan ke dalam parit api dan kisah-kisah lainnya.
4. Kisah-kisah yang terjadi pada zaman Nabi SAW, misalnya kisah perang Badar, Uhud, Ahzāb, Bani Quraizhah, Bani Nadhīr, kisah Zaid bin Harīthah, Abu Lahab dan lain-lainnya. Pada kategori ini, *qasas* bertujuan membimbing Rasulullah dan mengawal risalah kenabiannya sekaligus menjadi bagian mukjizat bagi Nabi. Hal ini juga merupakan bukti atas kebenaran risalah yang dibawa Rasulullah SAW, karena hanya Allah sajalah yang mengetahui kisah umat-umat terdahulu tersebut.
5. Penjelasan tentang kemahaadilan Allah yang menjatuhkan hukuman bagi orang-orang yang mendustakan.
6. Penjelasan tentang karunia Allah yang memberi balasan baik bagi orang-orang yang beriman.
7. Hiburan bagi Nabi SAW atas penderitaan yang beliau alami karena gangguan orang-orang yang mendustakannya.































upaya Al-Qur'an dalam mengklarifikasi berita-berita palsu yang beredar tersebut. Ayat ke-34 dan 35 bahkan dengan jelas mengecam tuduhan-tuduhan keji itu:

ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾ مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحَانَهُ إِذَا قَضَىٰ  
أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٣٥﴾

### C. Kosakata *Gharīb* Surah Maryam [19]: 26-35

Dari sepuluh ayat yang dikaji, 26 sampai 35, terdapat beberapa kosakata *gharīb* yang perlu digarisbawahi. Pertama, *tarayinna*. Kata ini pada mulanya berbunyi, “Taryinanna.” Kemudian ia mengalami 7 kali perubahan secara bertahap sehingga pada akhirnya berbunyi, “Tarayinna”. Maknanya adalah engkau (perempuan) benar-benar melihat. Kedua, *faquli*. Menurut al-Harariy, maknanya adalah isyaratkanlah. Ia lalu mengutip pernyataan al-Farra’ bahwa orang-orang Arab itu menamai segala sesuatu yang bisa memahamkan manusia dengan “kalam”, apapun bentuknya—baik verbal atau non-verbal.<sup>13</sup>

Ketiga, *fariyyan*. Maknanya adalah sesuatu yang agung yang menyalahi kebiasaan. Secara bahasa, kata ini digunakan baik dalam konteks kebaikan atau keburukan. Pada konteks cerita Maryam, yang dimaksud adalah kelahiran anak tanpa adanya seorang ayah. Keempat, *al-mahd*. Maknanya adalah sebuah tempat yang dipersiapkan untuk bayi. Kelima, *mubarākan*. Maknanya adalah memberi kemanfaatan kepada manusia di mana pun Nabi Isa berada. Tentu saja makna ini dapat dipahami,

<sup>13</sup>Muhammad al-Amīn b. ‘Abd Allāh al-Uramiy al-‘Alawiy al-Harariy, *Tafsīr Ḥadā’iq al-Rūh wa al-Rayḥān fī Rawābī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāh, 2001), Vol. 17, 129-130.







sekaligus. Pertama, memantapkan lagi ucapan sebelumnya, yakni bahwa apa yang dibawa oleh Maryam itu adalah sesuatu yang mengherankan. Kedua, peringatan bahwa kejelekan-kejelekan yang datang dari putera-puteranya orang-orang saleh itu jauh lebih jelek daripada dari selain mereka.<sup>17</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan Harun dalam ucapan kaumnya Maryam tersebut, para ulama berbeda pendapat. Ibn al-Jauziy menyebut tidak kurang dari lima pendapat. Pertama, ia adalah saudaranya Maryam dari ibu (saudara seibu). Ia merupakan pemuda saleh di kalangan Bani Israil. Pendapat ini dikatakan oleh Abu Salih dari Ibn ‘Abbas. Kedua, bahwa Maryam adalah keturunan dari Harun AS. Pendapat ini diungkapkan oleh al-Dahhak dan al-Suddiy. Ketiga, Harun adalah orang saleh di kalangan Bani Israil. Mereka menyerupakan Maryam dengannya karena keduanya sama-sama saleh. Pendapat ini dikatakan oleh Qatadah dan dikuatkan pula oleh sebuah hadis marfu‘ yang diriwayatkan oleh al-Mughirah b. Shu‘bah. Keempat, bahwa kaumnya Harunya itu ada sekelompok orang yang berbuat fasik dan zina, sehingga Maryam diserupakan dengan mereka. Kelima, seorang lelaki fasik dari kalangan Bani Israil. Oleh karenanya, berdasarkan kelima pendapat ini dapat disimpulkan bahwa term *ukht* yang terdapat dalam ayat ke-28 itu mengandung dua

---

<sup>17</sup>Abi al-Khayr ‘Abd Allah b. ‘Umar b. Muhammad al-Shiraziyy al-Baydawiyy, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil al-Ma’ruf bi Tafsir al-Baydawiyy* (Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabiyy, t.t.), Vol. 4, 9.











menyebutkan atau mengingatkan kisah Maryam, kelahiran putranya dan kandungan ayat ke-35, setidaknya menunjukkan atau mengindikasikan 3 hal terkait turunnya kisah itu.

Pertama, bahwa ia diturunkan dalam konteks perdebatan terkait hakikat “status” Isa AS dan kelahirannya, baik perdebatan itu terjadi antara Nabi SAW dengan orang-orang Arab, orang-orang Nasrani atau pun di sebuah majelis yang terdapat dua golongan itu sekaligus (Arab dan Nasrani). Atau bisa jadi pula berkenaan dengan persoalan yang diajukan kepada Nabi SAW terkait tema yang serupa—“status” Isa AS dan kelahirannya. Kedua, bahwa hikmah yang terkandung dalam penurunan kisah itu “mengharuskan” penyebutan kisah kelahiran Yahya AS terlebih dahulu, sebagai semacam pengantar atau pendahuluan yang menguatkan kisah selanjutnya—yakni Maryam dan Isa AS. Ketiga, bahwa penyebutan kisah Yahya dan Isa AS secara berbarengan dan berurutan itu juga terulang dalam surah yang lain, dengan “tujuan” yang sama, yakni menguatkan dan memantapkan uraian tentang Isa AS.

Yang disebut terakhir ini, bisa dilihat dalam surah Ali ‘Imran [3]: 33-66. Para mufasir pun meriwayatkan bahwa turunnya surah Ali ‘Imran [3]: 33-66 itu berkenaan dengan perdebatan atau diskusi (*munazarah*) yang terjadi antara Rasulullah SAW dengan utusan Nasrani dari Najran, pasca hijrah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa majelis semacam itu—*munazarah*—juga pernah terjadi pada periode sebelumnya, yakni Makkiah, antara Rasulullah SAW













berbagai berita hoaks yang masif beredar belakangan ini. Contoh konkretnya, berita terkait hukum vaksin covid-19 yang sempat diperdebatkan karena beredar kabar bahwa ia mengandung tripsin babi. Nah, menanggapi hal ini, “mestinya” sikap Maryam itu bisa dijadikan teladan. Tegasnya, bagi orang-orang awam, akademisi atau bahkan pejabat yang tidak memiliki bukti data yang valid, sikap yang tepat adalah “diam” seraya mempersilahkan klarifikasi kepada pihak yang berwenang dan berkompeten di bidangnya. Di sini, keputusan MUI menjadi penting karena keputusan yang mereka ambil menjadi pijakan masyarakat umum dalam mengambil sikap. Tentu saja bila lembaga itu telah menetapkan keputusan, diharapkan tidak ada lagi perseteruan atau konflik, apalagi sampai berujung kekerasan.

Di sisi lain, puasa juga bisa menjadi pengendali seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku. Hal ini dikarenakan —sebagaimana yang telah disinggung di atas— orang yang berpuasa dituntut untuk menjaga segala tindak-tanduknya. Bila dalam keadaan puasa ia masih berbuat atau membagikan berita bohong, maka puasanya sangat rentan berstatus sia-sia, yang didapatkan hanya lapar dan dahaga saja. Oleh karenanya, latihan berpuasa dengan sebenar-benarnya di era masifnya berita hoaks akhir-akhir ini menjadi langkah preventif atau terapi yang urgen untuk dilakukan.









